

“DAPURMU”

Perwujudan Konsep Totalitas dan Intimitas dalam Pertunjukan Musik

DESKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Penciptaan Musik



Diajukan oleh :

**Suwandi Widiyanto
14211107**

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui dan disahkan oleh pembimbing
Surakarta, 11 Agustus 2016

Pembimbing



Prof. Dr. Rahayu Supanggah S.Kar

NIP : 194908291976031001

DESKRIPSI KARYA SENI

“DAPURMU”

Perwujudan Konsep Totalitas Dan Intimitas
Dalam Pertunjukan Musik

Disusun dan disajikan oleh :

Suwandi Widiyanto
Nim:14211107

Telah dipertanggungjawabkan di depan dewan penguji
Pada tanggal 11 Agustus 2016

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing

Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar.
NIP. 194908291976031001

Dewan Penguji

Dr. Aton Rustandi M. M.Sn.
NIP.197106301998021001

Penguji Utama

Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si.
NIP.195312311976031014

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu persyaratan
memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn.)
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Surakarta, 11 Agustus 2016

Direktur Pascasarjana

Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn.
NIP.197106301998021001



ORISINALITAS KARYA SENI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Suwandi Widiyanto

Tempat, tanggal lahir : Jember, 20 Maret 1973

Alamat : Perum Taman Jenggala jl. H. Agus

Salim I/5 Sidoarjo Jatim

Dengan ini saya menyatakan bahwa komposisi musik “Dapurmu” ini benar-benar asli hasil karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan karya lain. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 11 Agustus 2016

Pengkarya

KATA PENGANTAR

Sebuah proses yang butuh kesabaran dan keuletan saat menempuh masa studi S2, di mana berbagai hal yang tak terpikirkan dan terencana sering muncul di luar kendali. Hanya kekuatan dan dorongan yang sangat membantu untuk terus memompa semangat agar studi bisa selesai tepat waktu. Ucapan syukur pada Allah SWT yang telah memberi jalan dan penyadaran bahwa semua telah dihitung dan direncanakan oleh Tuhan Yang Maha Besar, sebagai makhluk hanya bisa berencana dan berusaha.

Peran berbagai pihak dalam membantu selesainya masa studi, tentunya hanya ucapan terima kasih tak terhingga karena dengan peran dan bantuannya semua bisa terlaksana dengan baik. Tak lupa ucapan terima kasih yang tulus ini saya haturkan kepada pihak-pihak yang telah membantu terlaksananya karya ini :

1. Prof Dr. Hj. Sri Rochana Widyastutiningrum, S.Kar, M.Hum sebagai Rektor ISI Surakarta yang telah memberi kemudahan dan kelancaran selama masa studi
2. DR. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn selaku direktur Pascasarjana ISI Surakarta dan Penguji utama. Peran dan bantuannya banyak memberi pencerahan terhadap proses

berkarya maupun saat penulisan deskripsi ini

3. DR. Slamet. M.Hum selaku Kaprodi S2 di ISI Surakarta yang memberi kemudahan dan kelancaran administrasi maupun kemudahan dalam bidang perkuliahan
4. Prof. DR Rahayu Supanggah selaku Dosen dan Pembimbing karya, yang telah memberi wawasan, hakekat, serta pendewasaan dalam berkesenian
5. Prof. DR. Pande Made Sukerta, M.Si selaku penguji utama, yang memberi sebuah wawasan tentang sebuah alternatif tentang berbagai hal dan memberi semangat untuk terus berusaha agar studi ini selesai tepat waktu
6. Ibu di Jember, dan bapak yang telah berpulang Rahmatullah , ucapan dan peluk cium karena melalui beliau pengkarya bisa melihat luasnya dunia dan tingginya ilmu pengetahuan
7. Sutanto Mendut, tak terbayang bagaimana mas Tanto memberi “bisikan” tentang apa yang harus dilakukan jika turun di masyarakat untuk menyuarakan pikiran lewat kesenian
8. Padepokan Wargo Budoyo Gejayan Pakis Magelang. Di lereng Merbabu ini semua terasa nyaman dan lancar saat memulai proses karya akhir
9. Padepokan Cipto Budoyo Lereng Merapi, Banyak teman dan

sahabat gunung yang bisa dikenal lewat padepokan ini, dan pada akhirnya bisa membantu terselenggaranya ujian akhir dengan sangat baik

10. Mas Subiyantoro, Pak Joko Prakoso, Pak Riyadi, Mas Rebo, Ciptono Hadi, Agung kasas, Aris Setiawan, Jepri Ristiono, Andry Sujatmiko, mahasiwa jurusan karawitan STKW Surabaya dan semua orang yang begitu antusias membantu pengkarya baik dengan berupa saran dan wawasan, sehingga acara ujian dapat berjalan sesuai rencana
11. Pihak Dibudpar Jatim maupun STKW Surabaya dengan memberi bantuan, bisa memberi kelegakan dalam masa proses penciptaan karya
12. Djarum Foundation yang dengan sabar dan ikhlas menunggu kepastian pelaksanaan ujian karya ini
13. Semua pihak yang tak sempat disebut, semoga doa dan sarannya mendapat pahala setimpal.

Surakarta, 11 Agustus 2016

Pengkarya

CATATAN UNTUK PEMBACA

- ρ : simbol bunyi thung pada instrumen kendang

- t : simbol bunyi tak pada instrumen kendang

- d : simbol bunyi dang pada instrumen kendang

- b : simbol bunyi deng pada instrumen kendang

- [[]] : simbol ulang atau kembali



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ORISINALITAS KARYA SENI	iv
KATA PENGANTAR	v
CATATAN UNTUK PEMBACA	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Pembicaraan Rujukan	13
C. Tujuan dan Manfaat	19
BAB II KEKARYAAN	
A. Gagasan	21
B. Garapan	28
C. Bentuk Karya	40
D. Media	48

E. Deskripsi Sajian	53
BAB III PROSES PENCIPTAAN KARYA	
A. Observasi	72
B. Proses Berkarya	79
C. Hambatan dan Solusi	85
BAB IV PERGELARAN KARYA	
A. Sinopsis	89
B. Deskripsi Lokasi	90
C. Penataan Pentas	91
D. Durasi Karya	92
E. Susunan Acara	93
F. Pendukung Karya	97
DAFTAR ACUAN	
A. Daftar Pustaka	98
B. Daftar Diskografi	100
C. Daftar Narasumber	101
GLOSARIUM	102
LAMPIRAN	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam terminologi masyarakat Jawa, dapur tidak hanya menunjuk pada bagian dari sebuah rumah. Ketika kata itu ditambahkan akhiran “mu”, sehingga menjadi dapurmu, maknanya telah berubah menjadi wajah atau muka. Kata itu seringkali digunakan sebagai bahan olok-olok pelawak *ludruk* (teater rakyat Jawa Timur) saat salah satu muka pemainnya berpose buruk atau aneh. Uniknya, terdapat dikotomi makna yang berbeda dari kata dapur. Di satu sisi, ia menunjuk bagian dari sebuah rumah, tempat di mana ibu rumah tangga mengolah masakan atau hidangan. Di sisi lain menunjuk pada muka atau wajah. Artinya, dapur bukan semata persolan ruang, namun juga ketubuhan. Dengan demikian, dapur dapat dimaknai ulang sebagai wilayah “prestise” bagi orang Jawa, tempat eksklusif yang menunjukkan wajah atau muka seseorang.

Kata dapur dalam bahasa Jawa disebut *pawon*, mengandung dua pengertian. Pertama bangunan rumah yang khusus disediakan untuk kegiatan memasak. Kedua dapat diartikan tungku atau *pawon*. Kata *pawon* berasal dari kata dasar *awu* yang berarti abu, mendapat awalan -pa dan akhiran -an, yang berarti tempat, dengan demikian *pawon* (pa+awu+an) berarti

tempat *awu* atau abu. *Pawon* dalam bahasa Jawa kerap disejajarkan dengan kata dapur dalam bahasa Indonesia. Jenkins menduga salah satu ruang paling kompleks sebagai ruang di mana kehidupan budaya terjadi, tidak terbantahkan adalah ruang dapur (2011: 32)

Banyak yang beranggapan, karena letaknya dibelakang, kehadiran dapur tidak dianggap penting. Letaknya paling jauh dari arah hadap muka rumah. Bagi sebagian orang, dapur kebanyakan tak terawat dengan baik, karena tak hendak diperlihatkan pada tamu atau pengunjung, sehingga apapun terkesan dapat dilakukan di wilayah dapur. Hidangan atau masakan akan nampak nikmat dan enak, tanpa diketahui bagaimana proses dan mekanisme pembuatan atau cara meraciknya.

Dapur adalah ruang laboratorium kreatifitas. Kegagalan demi kegagalan berlangsung di dapur untuk menemukan satu resep yang enak dan layak disajikan. Barangkali ibu rumah tangga mungkin hanya terlihat sebagai sebuah peran yang berkewajiban menghadirkan masakan bagi keluarganya. Namun di sisi lain, dia sesungguhnya adalah seorang ilmuwan, penemu dan pencipta. Dengan kata yang sederhana, kehadiran dapur yang terletak di ujung belakang rumah (di Jawa), sebenarnya bukan hendak mengadakan dikotomi antara mana tempat paling penting dan

mana yang bukan, lebih dari itu, letaknya yang paling belakang memungkinkan terjaganya ruang kreatif agar tetap steril, aman dan terjamin segala kerahasiaanya.

Dapur sebagai ruang imajiner, sebagai “medan pengetahuan”, tempat di mana imajinasi ditorehkan. Dapur bukan sebatas ruang fisik (kebendaan), namun juga melukiskan tentang imajinasi kultural orang Jawa. Artinya, dapur sarat akan makna dan tafsir, menjadi penanda tentang persoalan gender, kekuasaan dalam rumah, serta hierarki keadaban bagi manusia Jawa.

Pertama, persoalan gender, dapur menjadi wilayah kaum perempuan untuk menentukan persoalan cita rasa pangan bagi keluarga. Dengan demikian dapur tak ubahnya ruang laboratoris, tempat di mana percobaan-percobaan dan temuan-temuan baru tentang masakan dicetuskan. Akibatnya kualitas rumah tangga salah satunya ditentukan lewat dapur, dengan berbagai macam sajian makanan dan minuman. Dapur juga menjadi tolok ukur objektif dalam melihat citra keperempuanan Jawa. Sebagaimana kita ketahui perempuan Jawa belum dianggap kejawaanya jika tidak bersentuhan dengan dunia dapur. Dapur adalah sarana pendewasaan bagi perempuan.

Dalam konteks ini, dapur memang berposisi paling belakang dalam struktur bangunan rumah. Secara simbolik hal ini seolah melukiskan kedudukan perempuan yang subordinat dibanding

dengan kuasa laki-laki yang memberi penekanan tanda pada wilayah rumah bagian depan. Namun demikian justru lewat dapurlah perempuan menunjukkan dominasinya terhadap laki-laki. Lewat dapur, perempuan mengatur segala keperluan rumah tangga agar dapat berjalan dan bertahan.

Kedua dapur mencerminkan kekuasaan dalam rumah. Terkait hal ini di wilayah dapur segala obrolan dan strategi keberlanjutan dalam rumah tangga dibicarakan melalui menu atau sajian di meja makan. Kualitas cita rasa makanan yang diolah di dapur menentukan kadar keharmonisan sebuah hubungan. Artinya, dapur justru menjadi ruang penting bagi eksistensi keberlanjutan rumah tangga, disitulah dapur menunjukan kuasa terpentingnya.

Ketiga, dapur melukiskan hierarki keadaban manusia Jawa. Ada ilustrasi yang menarik terkait persoalan ini. Suatu ketika dua rumah yang berbeda memiliki masakan yang sama dalam sajiannya. Ternyata kesamaan menu makan itu terjadi karena pertemuan dialogis antara ibu rumah satu dengan yang lain. Lewat dapur menjadi ruang komunikasi antar perempuan di Jawa. Dapur pula menjadi ajang perbincangan segala masalah bagi sesama perempuan, baik tentang persoalan ekonomi, hukum hingga gosip-gosip artis. Artinya di dapurlah segala komunikasi dibentuk dan kemudian disebarkan. Dapur juga menjadi

pertemuan yang nyaman bagi sesama perempuan di Jawa. Kesimpulannya dapur tidak sebatas apa yang terlihat, namun juga timbunan tafsir yang melekat padanya (ruang imajiner).

Dewasa ini dapur menjadi tema tayangan yang diselenggarakan oleh media Televisi. Dapur sebagai tempat tertutup untuk mengolah makanan, dibuka dan ditampilkan citranya sebagai ruangan yang dipenuhi dengan alat-alat masak berteknologi seperti kompor, blender, mixer, oven dan lain sebagainya, baik yang bertenaga listrik maupun gas. Ajang kontes kepiawaian dalam mengolah masakan ditayangkan dalam acara bertajuk kompetisi seperti “*Master Chef*”, “*Hells Kitchen*”, maupun “*Iron Chef*” dan sebagainya.

Sebaliknya dapur (*pawon*) merupakan ruangan yang dilengkapi alat-alat tradisional. Alat memasaknya kebanyakan terbuat dari tanah liat, bambu, batok kelapa, dan kayu. Tidak ada alat memasak dengan tenaga listrik ataupun gas. Semua hanya bertenagakan api dari ranting kering, yang dijual di toko yang sangat terbatas keberadaannya. Pimpinannya seorang ibu yang tidak mengenyam pendidikan formal sebagai juru masak layaknya jenjang kepangkatan dalam dapur restoran maupun hotel, seperti *Commis*, *Demi Chef*, *Chef de Party*, *Sous Chef*, *Executive Chef*. Walaupun demikian ibu merupakan maestro dapur dalam rumah tangga. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ismanto, bahwa dapur

merupakan presentasi kepiawaian ibu dalam menciptakan rasa dari lidah ke hati, dari hati ke lidah (wawancara, 26 November 2015). Hal ini juga ditandaskan oleh Jacob Sumardjo bahwa artefak-artefak yang identik dengan perempuan adalah artefak kain, batik gerabah, dan seni memasak (2015 : 213). Dari beberapa dasar pikiran tersebut tak salah kiranya jika ibu-walaupun tanpa pendidikan khusus memasak, tetap mampu menyajikan hidangan enak dari resep turunan maupun hasil uji coba.

Ruang dapur yang dipenuhi kepulan asap, artefak jelaga dan ruang pengap serta berdebu. Keadaan dapur yang demikian dianggap tidak memiliki estetika tertentu. Media Televisi dalam acara bertajuk *heritage* masakan Nusantara, umumnya hanya mengangkat dari segi kulinernya saja, tanpa masuk ke dalam ruang pengetahuan dapur.

Sisi lain pada wilayah kultur pegunungan di Jawa, ruang dapur justru memiliki keunikan tersendiri. Tidak hanya kaum hawa saja yang berkutat di dapur, tapi juga kaum adam. Dapur menjadi tungku yang memberi kehangatan bagi tubuh saat udara dingin. Perbincangan justru menjadi nyaman dan menyenangkan saat dilakukan di dapur. Hal ini mendenkontruksi, fungsi ruang tamu sebagai tempat perjamuan utama. Pada konteks inilah pengkarya merasa tertarik melihat fenomena bagaimana fungsi

dapur yang berbeda dari kebanyakan, terkhusus di wilayah Dusun Gejayan, yang lokasinya di wilayah pegunungan. Dapur justru menjadi “ruang tamu kedua”. Posisi dapur sekaligus mempengaruhi tata letak struktur ruang dalam rumah. Ruang-sosialisasi (ruang tamu, ruang makan, ruang keluarga) sebisa mungkin dekat dengan dapur. Hal ini bukan tanpa maksud, orang-orang di wilayah pegunungan membutuhkan kehangatan, dan dapur menjadi sarana penghangat yang paling efektif dan efisien, murah serta terjangkau. Segala macam obrolan dan diskusi saat berdekatan dengan dapur menyebabkan sajian makanan dan minuman tetap hangat atau panas karena jika minuman itu dingin tinggal dipanaskan di tungku.

Dari hasil pengamatan ini, pengkarya memiliki keyakinan bahwa tempat berasap tersebut memiliki estetika tersendiri. Estetika ini berasal fungsi dapur sebagai ruang tamu kedua maupuntataran auditif yang dihasilkan dari aktivitas memasak, dan filosofi tungku

Tataran auditif dari aktivitas memasak seperti menyalakan api (Jawa: *cethik geni*), memotong (*ngrajang*), merebus (*godog*) dan lain sebagainya. Dalam aksi memasak masakan ini akan dihadirkan dalam rupa keramaiannya. Baik dari segi warna, susunan, variannya yang penuh dengan makna simbolis dan kesederhanaan.

Fenomena bunyi kian meluas bila bertautan dengan peristiwa lainnya seperti *rewang*. *Rewang* adalah orang yang membantu kegiatan memasak di dalam dapur. Aktifitas *rewang* memunculkan banyak percakapan, teriakan dari pemasak yang sibuk mempersiapkan masakan yang akan dihidangkan. Aktivitasnya tampak kacau, namun sebenarnya terorganisir menuju satu tujuan, yaitu menyajikan masakan yang matang dan enak.

Dari dapur pula dapat digali makna filosofis dari jumlah lubang pada tungku. Menurut Rochmad Joko Prakoso, makna tungku dengan jumlah lubang tiga dapat dimaknai bahwa manusia dibekali oleh Tuhan berupa daya “Cipta” (berpikir), “Rasa” (merasakan) dan “Karsa” (berkehendak). Sementara tungku dengan jumlah lubang dua dapat dimaknai bahwa dalam kehidupan terdapat dua pola. Yang dimaksud dua pola adalah dalam kehidupan, keseimbangan dan kebalikan akan selalu hadir. Misal ada siang ada malam, ada sakit ada sehat, ada suka ada duka dan lain-lain. Sementara pada tungku dengan jumlah lubang satu (tunggal) dapat dimaknai bahwa semua kekuasaan akan dikuasai oleh yang “satu” (tunggal), baik kekuasaan sebuah negara maupun alam semesta (wawancara, 28 Juli 2016)

Dari makna tungku tersebut semakin menjelaskan jika ruang dapur, memberi banyak kemungkinan untuk diungkap

menjadi sebuah karya, karena di dalam dapur terkandung ilmu pengetahuan maupun materi musik yang bisa dituangkan dalam sajian karya. Selain unsur tungku juga masih terdapat unsur warna, bau, asap, api, tata letak tungku, bunyi, hiruk pikuk memasak.

Beragam warna yang dihasilkan dari berbagai macam alat memasak warna sayuran, warna api, warna asap menjadi sumber imajinasi untuk dapat ditata menjadi sebuah rangkaian komposisi musik yang berpotensi pada seni rupa sebagai bagian pertunjukan yang multi disiplin seni ini. Asap yang dihasilkan dari tungku-tungku dapat menjadi unsur pendukung dalam menciptakan dapur seperti aslinya. Api sebagai sumber utama dalam dapur dapat diatur dan diciptakan keindahannya dari tata letak pintu tungku. Api menjadi pendukung utama artistik sehingga aktifitas dapur nampak lebih semarak dan hidup.

Bunyi yang berasal dari gesekan, pukulan, alat memasak menjadi sebuah rangkaian bunyi yang bisa ditata menurut alur yang tertulis sehingga dapat tertangkap beragam efek bunyi dari kegiatan memasak ini. Aktifitas menggoreng tentu akan sangat berbeda dengan bunyi saat memotong-motong bumbu, aktivitas *musus* berasakan sangat berbeda dari efek kayu yang terbakar, begitu seterusnya sehingga pertunjukan dapur menjadi kumpulan bunyi yang beragam.

Bau, kadang sebuah pertunjukan jarang menggunakan efek bau, dalam pertunjukan ini bau menjadi bagian dari pertunjukan dan menjadi pertimbangan utama untuk dihadirkan sehingga penonton dapat merasakan pengalaman langsung tentang aktivitas memasak ini.

Aktivitas memasak dijelaskan oleh narasi-narasi musik yang alurnya menceritakan tentang peristiwa yang terjadi di dapur. Narasi-narasi tersebut sangat sesuai jika dilekatkan pada kesenian kentrung. Kentrung merupakan sebuah bentuk pertunjukan drama lisan yang diceritakan secara turun temurun untuk membetengi warga dari pengaruh asing (Majalah Gong, 2009:107/X). Di lain tempat, menurut Subiyantoro dalam Kentrung Panji Kelana Sidoarjo mengatakan, bahwa kentrung Panji Kelana sebagai sebuah varian kentrung di Jawa Timur memberi banyak pengetahuan baru tentang sebuah kreatifitas dalam kesenian kentrung, dimana dalam kentrung Panji Kelana ini memberi kemungkinan untuk menambah, mengisi dan mengembangkan kesenian ini dalam bentuk yang berbeda namun masih terasa karakter kentrungnya. Untuk diketahui kentrung Panji Kelana ini sangat lugas dan luwes dalam mengambil berbagai vokabuler musik yang ada di Jawa Timur sehingga dapat dikatakan kentrung Panji Kelana sebagai kentrung “Urban”. (wawancara, 28 Desember 2015). Dari hasil wawancara ini

menyimpulkan kesan jika ketrung Panji Kelana mempunyai warna musik beragam. Hal ini berbeda jika kita menilik ketrung dari Tuban, Blitar, Tulungagung, rata-rata menggunakan dua rebana dan satu kendang, sangat kontras dengan ketrung Panji Kelanayang dengan leluasa menggunakan kendang Reyog, Kethuk, *Kluncing*, Biola, Gong. Dan menariknya lagi vokabuler vokalnya bisa berasal dari Madura, sandur Tuban bahkan lagu religi Islam, namun perlu digarisbawahi alur pertunjukan ketrung Panji Kelana ini masih menggunakan pola tradisi seperti ketrung kebanyakan, yakni setiap awal adegan selalu dimulai dengan gending pembuka, jika pada ketrung lain musik pembuka bisa berupa lantunan parikan saja, namun ketrung Panji Kelana bisa beragam warna musik tergantung kebutuhan adegan yang akan disampaikan. Dengan begitu pengkarya menganggap bahwa, sangat patut jika pengkarya mencoba mengkolaborasikan ketrung dengan dimensi lain yang “tak nyambung” namun bisa menyatu menjadi pertunjukan utuh.

Sebagai ilustrasi saat pengkarya melakukan penelitian singkat tentang ketrung Surati Bate Tuban, Ketrung ini sering dipertunjukan saat acara hajadan, namun uniknya pementasannya justru di saat sebelum hajadan utama berlangsung, yakni pada saat antara H-7 sampai H-1 yang dipergelarkan di dalam dapur untuk menghibur para *rewang* agar bisa sedikit melepas lelah,

dari pengamatan ini muncul ide, pengkarya ingin memperdalam tentang aktivitas dapur saat punya hajadan, dengan isian musik kentrung untuk mengungkapkan estetika dapur dalam bentuk narasi, *parikan* maupun tembang-tembang tradisi Jawa Timuran yang dipadukan dengan vokal-vokal rodad.

Vokal rodad Magelang tepatnya rodad gaya Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang terdapat beberapa bentuk lagu yang jika dihitung sekitar berjumlah 15 lagu, dengan instrumen pokok Rebana. Sisi menariknya ketika awal mendengar/membaca, langsung tertarik karena dari syair-syairnya merupakan campuran antara bahasa Jawa yang di “Indonesia-Indonesiakan” dan bahasa Indonesia yang di “Jawa-Jawakan”. Sehingga nampak naïf, lucu kadang sulit dimengerti arti dari syair-syair tersebut. Sehubungan dengan karya ini, sedikit kreativitas muncul untuk memilih, merubah lagu yang dirasa pas demi kebutuhan komposisi musik, dengan sedikit merubah tempo, aransmen maupun syair, hal ini dilakukan dengan harapan vokal rodad sesuai dengan tema adegan. Namun terdapat beberapa lagu yang dipertahankan syairnya, karena arti syair tersebut tidak mempengaruhi adegan yang ada.

Perpaduan musik kentrung dan rodad terbantu dengan kesamaan instrumen pokok rebana serta nafas Islami pada keduanya memudahkan penyatuannya untuk dikolaborasikan

dengan aktivitas dapur menjadi sebuah pertunjukan musik dengan potensi kearah pertunjukan teater.

B. PEMBICARAAN RUJUKAN

Pada karya “Dapurmu”dicarirujukan melalui karya-karya lain untuk menguatkan literatur sebagai dasar pijakan berkarya, di samping berguna sebagai penyanding dan pembanding karya ini.

Fenomena-fenomena dan objek-objek yang terjadi di sekitar kita,bisa menjadi sebuah inspirasi ide penggarapan karya. Objek pabrik, gudang rongsokan, ataupun objek lain,bisa digali menjadi bahan materi karya, tak terkecuali dengan dapur, juga memberi peluang yang sangat luas untuk digali dan dicari kemungkinan materi yang memberi banyak pilihan untuk dapat diwujudkan menjadi karya yang baik dan berkualitas. Kesamaan objek tentu bukan menjadi masalah untuk memulai ide pencarian materi karya, secara dasar antara pabrik, gudang rongsokan, maupun dapur adalah objek yang “dianggap” senafas, tentunya sudut pandang, cita rasa, karakter komposerserta titik fokus garapan akan sangat membedakan karya yang dilahirkan.Tentunya sebelum karya ini disajikan ada banyak karya yang mengungkapkan tentang dapur, namun latar belakang pengkarya serta isian karya tentunya sangat membedakan dengan karya

terdahulu yang mungkin telah ada. Kehadiran karya-karya terdahulu tersebut, bisa dimanfaatkan menjadi bahan rujukan ataupun sebagai bahan diskografi. Sedang tulisan-tulisan yang membahas hal-hal yang berhubungan dengan karya dapur dapat menjadi sumber rujukan tertulis. Adapun sumber-sumber yang dijadikan rujukan karya adalah:

1. Sumber tertulis

- a. Punjul Pitono, "Apollong" *Deskripsi Karya Seni*, 2009. Di dalam buku ini menjelaskan bagaimana cara meramu unsur yang sangat kompleks, dapat dijadikan satu dengan cara membuat sebuah skenario jelas agar memudahkan penggarapan unsur-unsur yang berbeda-beda tersebut
- b. Jacob Sumardjo. *Estetika Paradoks*, 2006. Buku ini menjelaskan tentang pola-pola hidup suku-suku di Indonesiaberikut simbol-simbol yang melekat pada kebudayaanya. Literatur ini sangat membantu untuk penguatan literatur dalam pengungkapan filsafat yang terdapat dalam bentuk-bentuk dapur,tungku yang ada di Indonesia
- c. Pancawati Dewi, Endang Titi Sunarti B. Darjosanjoto, *Peran Perapian Dalam Rumah Tinggal Masyarakat Tengger, Studi Kasus : Desa Ngadisari –Tengger*, 2011

Tulisan hasil penelitian tentang identifikasi peran perapian Tenggerditinjau dari fungsi dan gunanya. Tulisan ini memberi inspirasi tentang adanya budaya upacara *mususi beras* yang sangat membantu ragam materi sajian pada karya “Dapurmu”

- d. Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan II*, 2007. Di dalam buku ini menjelaskan berbagai cara menggarap musik secara komprehensif. Penajaman fokus karya dan menentukan bentuk karya dalam buku ini diulas tuntas agar karya yang dilahirkan bisa dipertanggungjawabkan kepada masyarakat baik secara moral maupun akademik.
- e. Pande Made Sukerta, *Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah alternatif)*, 2008. Buku ini menjelaskan tentang konsep penyusunan sebuah karya komposisi musik mulai dari mencari ide, konsep serta gagasan hingga sampai penuangannya ke dalam bentuk karya. Tulisan ini dijadikan acuan kerja untuk membuat karya yang bersifat baru, yang meliputi tehnik permainan dan eksplorasi sumber bunyi dari instrumen yang digunakan.

2. Sumber diskografi

Agar karya “Dapurmu” memiliki kebaruan serta memudahkan titik pijakan untuk memudahkan penggarapan,

maka dipilihlah karya-karya lain sebagai pembanding sekaligus sebagai *stimulant* untuk memunculkan ide yang berbeda dari karya yang telah ditonton tersebut. Adapun karya-karya yang dijadikan rujukan adalah:

- a. “Sarip Tambak Oso” pagelaran Ludruk Karya Budaya Mojokerto 2012. Dalam adegan tokoh Sarip dan Paidi saat bertemu dalam sebuah warung muncul dialog panas dan saling menyindir. Paidi dengan *jagang* dokarnya menghancurkan krupuk. sementara Sarip mengupas telur dengan pisau dapur, Adegan di atas menitik beratkan pada dialog saling sindir dengan media makanan sebagai objek untuk memberi tekanan pada narasi yang disampaikan. Objek makanan tak berhubungan dengan narasi yang disampaikan. Letak perbedaan dengan karya “Dapurmu” adalah objek menjadi subjek, karena narasi lahir berkat adanya objek, pokok bahasannya mengulas objek yang sedang dihadapi. Objek sangat penting artinya, guna bahan ulasan untuk menjelaskan maksud dari kalimat lisan yang diucapkan, sementara dalam “Sarip Tambak Oso” media hanya sebagai pembantu untuk mempertegas apa yang sedang dijelaskan. Letak kesamaan antara karya “Sarip Tambak Oso” dengan “Dapurmu” adalah secara

sadar bahwa objek yang paling dekat dengan tubuh dapat menjadi bahan materi sajian pertunjukan yang penting.

- b. “Restropective FabricFikr” karya Sardono W Kusuma 2015, dalam karya ini yang paling berkesan adalah cara meramu berbagai elemen yang ”tidak nyambung”dengan membiarkan kebebasan setiap materi sajian tersebut untuk disatukan dalam satu wadah berupa bekas pabrik gula dengan cara merespon situasi pada tempat yang ada, sesuai daya tafsir peraga.Konsentrasi dan energi peraga akan selalu berubah setiap kali menghadapi objek yang sama, maka bisa dibayangkan karya Sardono ini selalu berubah penampilan setiap kali dipertontonkan. Sementara pada karya “Dapurmu”,setiap materi sajian walau terasa “tidak nyambung”, namun respon terhadap objek telah terkonsep terlebih dahulu dengan cara membuat garis besar hal-hal yang harus disampaikan untuk menghindari kesalahan dan melebarnya topik ulasan objek.Letak persamaan antara karya Fabric Fikr dengan karya “Dapurmu” adalah, setiap materi sajian memiliki kebebasan dalam mengembangkan skenario yang ada, Kedua karya ini terwadahi dalam satu wadah. Jika karya Sardono ini diwadahi sebuah bangunan bekas

pabrik gula maka karya “Dapurmu di wadahi dalam aktivitas memasak di dapur

- c. “Apollong” karya Punjul Pitono 2009. Karya ini menyajikankesibukan dalam gudang rongsokan. Dari karya ini dapat dianalisa jikakoneksi materi yang runtut dengan rentang waktu terbatas yang diisi berbagai aktivitas yang saling berkaitan. Musik hadir sebagai penguat dari aktivitas dalam ruang gudang tersebut dan dihadirkanbukan sebuah jalinan kesengajaan,namun berupa bunyi-bunyian untuk menguatkan kesan objek yang menjadi fokus karya.Letak perbedaan dengankarya “Dapurmu” adalah kesibukan pada ruang dapur dengan objek bunyi ditentukan secara runtut. Walaupun masih bersifat bunyi-bunyian namun bunyi-bunyian tersebut diwadahi oleh materi musikal konvensional yang terukur. Musik hadir sebagai panduan dan pedoman untuk materi selanjutnya. Letak kesamaan antara dua karya ini adalah alur yang tercipta dapat diulang-ulang, karena merupakan sebuah aktivitas serta rutinitas yang bisa dilakukan di tempat berbeda.

C. Tujuan dan Manfaat

Penciptaan karya seni ini berusaha untuk mengangkat nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat terutama aktivitas dapur yang dimunculkan dalam sajian karya seni. Artinya pengkarya menggali kemungkinan-kemungkinan yang dapat diolah dari aktivitas dapur untuk dikolaborasikan dengan musik kentrung dan rodad menjadi pertunjukan musikal. Adapun tujuan dari penciptaan karya ini adalah :

1. Mengenalkan kembali eksistensi dapur dalam kehidupan masyarakat Jawa melalui pertunjukan musikal.
2. Mengantarkan nilai-nilai filosofis ruang dapur ke dalam pertunjukan musikal
3. Membangun suatu karya instalasi musik yang bahan penyusunnya dari dapur, kentrung dan rodad.
4. Mengingat kembali akan konsep kesederhanaan dalam ranah budaya Jawa
5. Menghadirkan kembali konsep totalitas dan intimitas dalam seni pertunjukan

Adapun manfaat dari penciptaan karya ini sebagai berikut.

1. Sebagai salah satu karya yang sumber penciptaannya berasal dari fenomena yang ada di masyarakat
2. Memahami kembali pada masyarakat tentang nilai-nilai filosofis dalam ruang dapur

3. Diharapkan menjadi pemicu dari munculnya karya-karya lain yang berbasis penelitian.
4. Sebagai sumber pengetahuan, pengalaman dan pencerahan dalam kesenian
5. Sebagai peristiwa budaya yang melibatkan warga masyarakat dari berbagai lapisan



BAB II

KEKARYAAN



BAB III

PROSES PENCIPTAAN KARYA



BAB IV

PERGELARAN KARYA

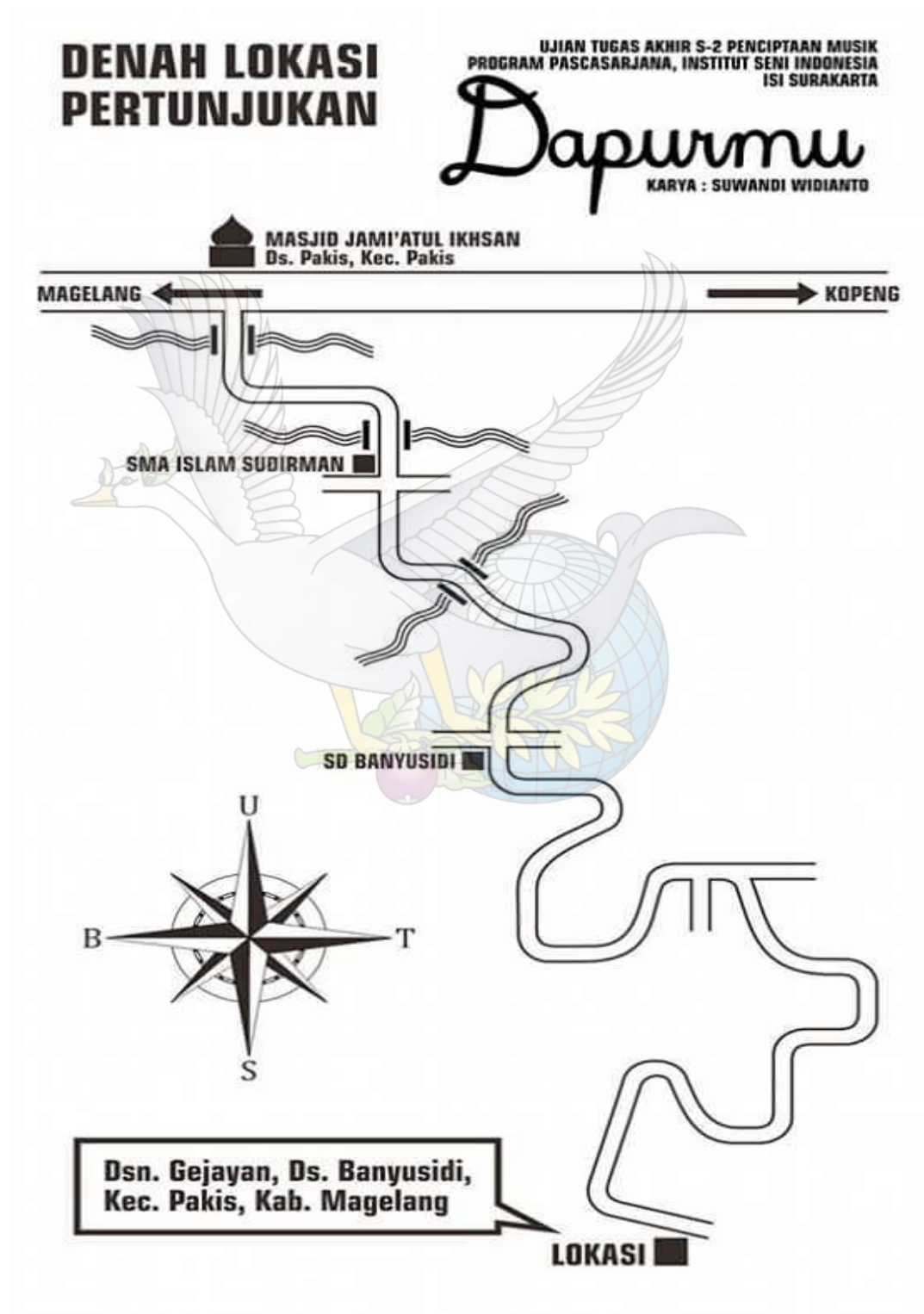
A. Sinopsis

Dalam terminologi masyarakat Jawa, dapur tidak hanya menunjuk pada bagian dari sebuah rumah. Ketika kata itu ditambahkan akhiran “mu”, sehingga menjadi dapurmu, maknanya telah berubah menjadi wajah atau muka. Dapur sebagai tempat produksi hidangan makanan. Melalui sajian hidangan makanan dapat tercapai keharmonisan sebuah keluarga dan keeratatan tali persaudaraan.

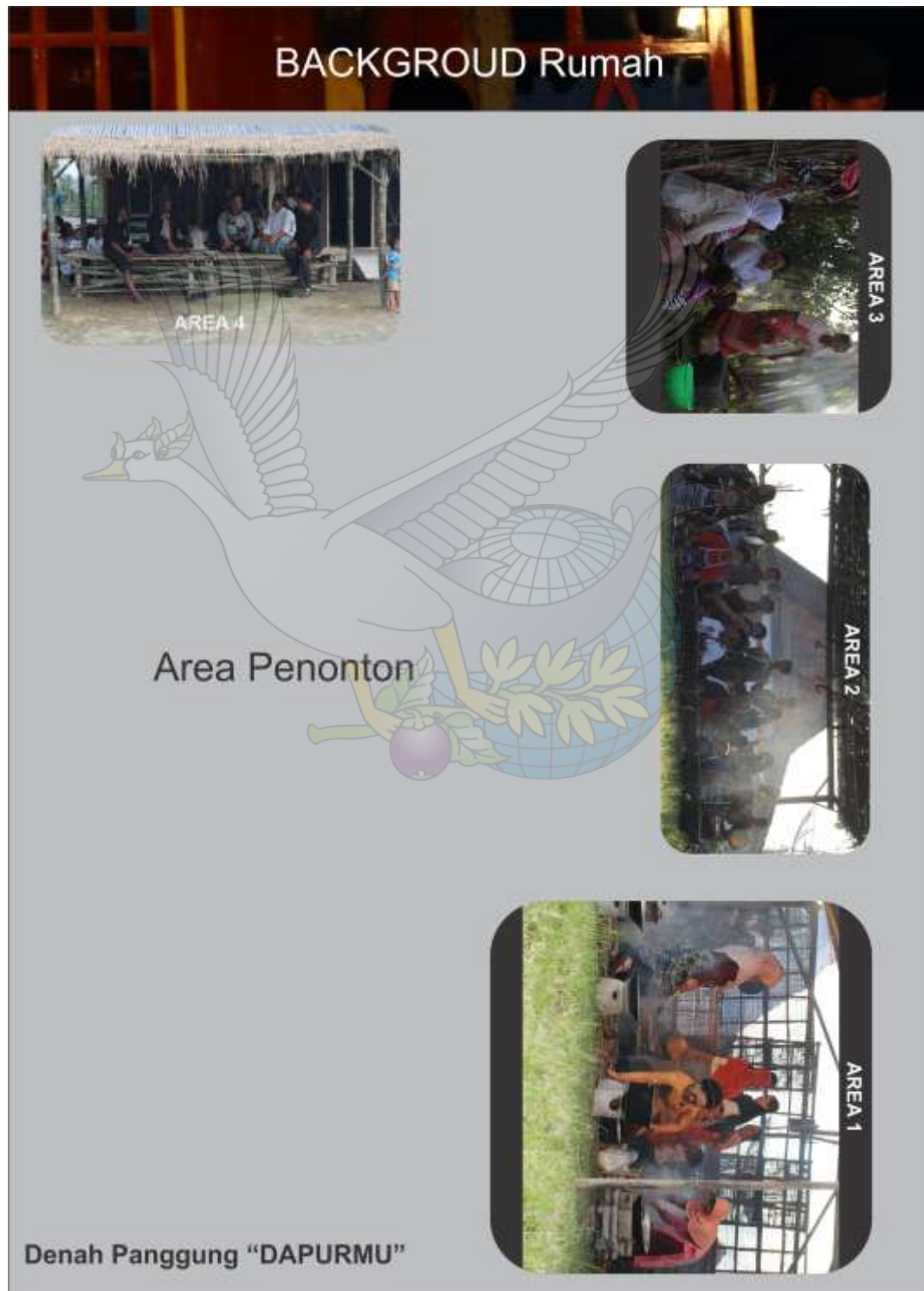
Karya “Dapurmu” tidak hanya sebuah peristiwa bunyi yang dipertontonkan dengan wajah pertunjukan teater tradisi kentrung. Namun pertunjukan yang menghalalkan keterlibatan penonton untuk menjadi bagian dari pertunjukan. Dengan hilangnya jarak penonton dan pertunjukan, karya *Dapurmu* menjadi milik dan bagian dari nafas kehidupan masyarakat dimana pertunjukan ini digelar.

B. Deskripsi

Lokasi

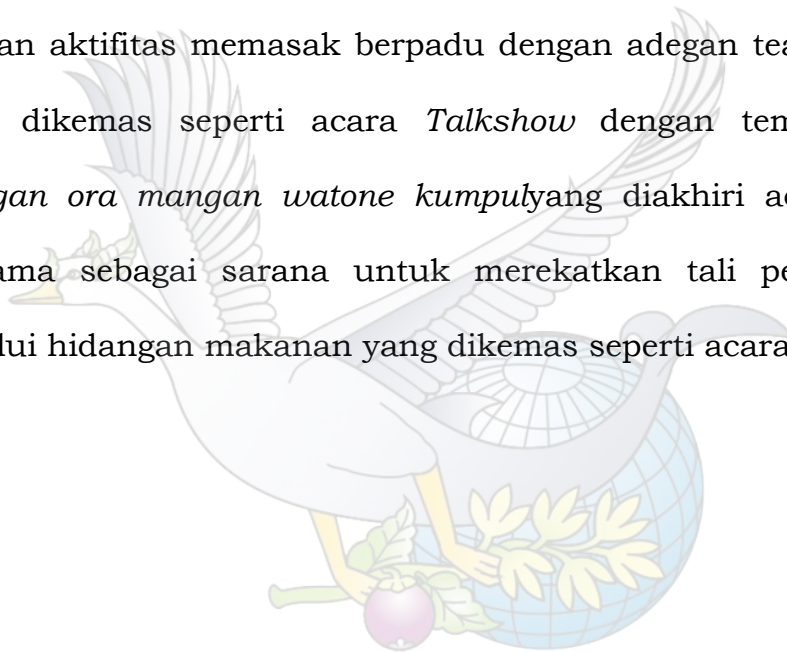


C. Penataan Pentas



D.Durasi Karya

Karya “Dapurmu” berdurasi selama 60 menit, dan dibagi menjadi empat bagian. Bagian pertama: “Persiapan” berdurasi selama 20 menit. Bagian kedua: “Patalon” berdurasi selama 20 menit. Bagian ketiga: “Olah-olah” berdurasi selama 20 menit dengan aktifitas memasak berpadu dengan adegan teater ketrung yang dikemas seperti acara *Talkshow* dengan tema bahasan *mangan ora mangan watone kumpu* yang diakhiri acara makan bersama sebagai sarana untuk merekatkan tali persaudaraan melalui hidangan makanan yang dikemas seperti acara kenduri.



E. JADWAL ACARA PERSIAPAN PERGELARAN KARYA DAPURMU

NO	KEGIATAN	BENTUK KEGIATAN	WAKTU	TEMPAT	PENANGGUNG JAWAB	Keterangan
1	Persiapan	Pemasangan umbul-umbul, baliho, spanduk, penunjuk arah lokasi, ornamen-ornamen berbahan kayu bakar.	3 Agustus	Pasar pakis hingga dusun Gejayan	Riyadi	Dilakukan oleh warga padepokan Wargo Budoyo di bantu warga Dusun
2	Undangan	Penyebaran undangan	4 Agustus	Solo, Surabaya, Magelang	Ary Kusuma Jepri Ristiono Rangga	Undangan, pamphlet telah di cetak di Solo sebelumnya
3	Pengerjaan setting	Pembuatan atap dari pohon kelapa dan tangga bambu	6 Agustus	Dusun Petung	Riyadi, Timbul	
4.	Pengerjaan panggung	Menghias panggung satu, dua dan rumah setting	7 Agustus	Area panggung keseluruhan	Ciptono Hadi	
5.	Latihan awal	Latihan gabungan pemusik, Surabaya, Magelang	8 Agustus 13.00-17.30	Panggung satu	Suwandi	Mengingat materi
6.	Latihan lanjutan	Penambahan dan pengurangan materi musik	8 Agustus 19.00-22.00	Bascamp	Suwandi	Penyesuaian durasi
7.	Pengerjaan panggung	Finishing panggung	9 Agustus 09.13.00	Panggung satu	Ciptono Hadi, Agung, Riyadi	Kondisi panggung siap untuk pertunjukan
8.	Gladi kotor	Pertunjukan karya lengkap dengan kostum	9 Agustus 13.00-17.00	Panggung satu dan dua	Suwandi, Agung	Materi musik dan teater telah siap dan bersih
9.	Evaluasi	Diskusi para penanggung jawab	9 Agustus 19.00-selesai	bascamp	Suwandi	Seluruh pemusik dan perwakilan tukang masak ikut dalam diskusi
10.	Setting panggung	Penataan sound dan lighting	10 Agustus 09.00-16.00	Panggung satu dan dua	Ciptono Hadi	Seluruh peralatan telah siap di tempat satu jam sebelumnya

11.	Ruang Uji	Penyiapan ruang pendadaran	10 Agustus 09.00-16.00	Dapur pak Bari	Riyadi	Penataan tempat ujian pertanggungjawaban serta penunjukan rawang dalam melayani makanan dan minuman
12.	Penjemputan pembimbing	Penjemputan pembimbing dari hotel Sriti Magelang	10 Agustus 14.00	Magelang	L O	
13.	Gladi Bersih	Ucapan selamat datang (MC) Pengenalan dewan penguj (MC) Pembacaan konsep karya (MC)	10 Agustus 16.00-16-10	Panggung satu	Wenty	
14.	Evaluasi	Evaluasi dari pembimbing karya	16.30-17.30	Pendopo	Suwandi	Membicarakan kelemahan,kekurangan serta strategi dan rencana kerja hari esok

**JADWAL ACARA PERGELARAN KARYA DAPURMU
KAMIS 11 AGUSTUS 2016**

NO	KEGIATAN	BENTUK KEGIATAN	WAKTU	TEMPAT	PENANGGUNG JAWAB	KETERANGAN
1	Cek Sound	Pemeriksaan segala kebutuhan panggung	09.00-11.30.	Panggung satu, dua	Ciptono Hadi	
2.	Istirahat	Makan siang	1130-12.30.	Rumah penduduk	Yayuk	
3	Penyambutan tim penguji	Penjemputan tim penguji dari Hotel Sriti Magelang	14.00-16.00	Kota Magelang	Surya Aditya	
4	Cek ulang panggung	Pemeriksaan ulang panggung (sound, lighting instrument, setting)	13.00-14.30	Panggung satu, dua	Sucipto Hadi	Semua kebutuhan panggung siap
5	Acara seremonial	Ucapan selamat datang Sambutan -sambutan : Bupati Magelang (konfirmasi) Gus Yusuy Cudhlori (konfirmasi) Sutanto Aton Rustandi M Ka Budpar/ Ketua STKW Sby (konfirmasi)	14.30-14-32 14.32.15.02	Panggung satu	MC : Wenty	

6.	Acara tambahan	Pertunjukan kesenian : - Geculan - Soreng - Leakan	15.02-16.02	Gapuro desa hingga panggung satu	Agung Ciptono Hadi Riyadi	
7.	Acara inti	Pembacaan Dewan Penguji Pembacaan Sinopsis karya	16.02-16.04 16.04-16.06	Pendopo	Wenty Agung Ciptono Hadi Riyadi	Mc menutup acara tambahan sekaligus membacakan susunan dewan penguji, synopsis karya diakhiri mempersilahkan penonton berpindah ke panggung satu
8.	Acara inti	Pertunjukan karya bagian 1-3	16.10-17.10	Panggung satu	Agung, Ciptono Hadi Riyadi	Arak-arakan start 100 m dari lokasi ketika para penonton sudah bergeser dari pendopo dan dewan penguji menempati tempat yang telah disediakan.
9.	Acara inti	Makan bersama	17.10-17.40	Pendopo	Agung, Ciptono Hadi Riyadi	Segala makanan telah disiapkan saat acara di panggung satu 15 menit menjelang usai
10.	Penutup	Ucapan terima kasih kepada semua pihak	17.40-17.45	Pendopo	Wenty	Ucapan terimakasih pada seluruh penonton dan seluruh pihak yang hadir. Serta pengumuman akan adanya pertunjukan Brondut di panggung satu
10.	Pendadaran	Pertanggungjawaban karya	17.45-selesai	Dapur pak Bari	Parmadi	Sajian makanan dan minuman telah siap 5 menit sebelumnya Ujian bersifat tertutup

Pendukung Karya

Adapun pendukung karya “Dapurmu” adalah sebagai berikut

:

Tim Produksi :

1. Penanggung Jawab Produksi : Suwandi Widiananto
2. Pimpinan Produksi : Riyadi
3. Managemen Produksi : Padepokan Wargo Budoyo
4. Bendahara : Noviyanti Firdiana
5. Sutradara : Agung Yuni Sasmito
6. Stage Manager : Ciptono Hadi
7. Artistik : Ismanto
8. Koordinator crew : Nasir
9. Sound Engineer : Yanuar
10. Penata Lampu : Supriyanto
11. Penata acara : Martejo
12. MC : Wenti Nuryani
13. Transportasi : Surya Aditya
14. Dokumentasi : Jepri Ristiono
15. Publikasi : Ary Kusuma
16. Konsumsi : Yayuk
17. Kostum : Purbandari

Daftar Pustaka

- Hutomo Sadi, Suripan. *Pantun Kentrung*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- Jenkins, Toby S. *The culture of the kitchen: Recipes for transformative education within the African American cultural experience*. Virginia USA : George Mason University, 2011.
- Kusumo, W Sardono. "Sumber Daya Cipta Seni". Makalah dalam Seminar Nasional: "Pengembangan Model Disiplin Seni". Surakarta: ISI Surakarta, 2013
- Nalan, S Arthur. *Teater Egaliter*. Bandung: Sunan Ambo press, 2006.
- Raharjo, Timbul. "Penciptaan Seni Kriya: Persoalan dan Model Penciptaan". Makalah dalam Seminar Nasional: "Pengembangan Model Disiplin Seni". Surakarta: ISI Surakarta, 2013.
- Riyadi. "Rodad". Magelang: Paguyuban Wargo Budoyo, 2008.
- Sadra I Wayan. "Musik Tradisi Dan Rakyat sebagai Sumber Penciptaan Musik Baru" Makalah dalam Workshop Musik Kontemporer: Surabaya: STKW Surabaya, 1999
- Sugiharto, Bambang. *Untuk Apa Seni?*. Bandung: Matahari, 2014.
- Sukerta, Pande Made. *Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2011.
- Sumardjo, Jacob. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambo press, 2006.
- Sunarto, Bambang. "Pengetahuan dan Penalaran Dalam Studi Penciptaan Seni". Makalah dalam Seminar Nasional: "Pengembangan Model Disiplin Seni". Surakarta: ISI Surakarta, 2013.
- Supanggah, Rahayu. "Seniman !! Siapakah Dia?". Makalah dalam Seminar Nasional: "Pengembangan Model Disiplin Seni". Surakarta: ISI Surakarta, 2013.
- Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2007.

Suwardi, A. L. "Rekayasa Instrumen dalam Penciptaan Musik Inovatif". Makalah dalam Simposium Nasional: "Pengembangan Ilmu Budaya". Surakarta: ISI Surakarta, 2007.

Triguna Yudha Ida Bagus Gde. "Sakralisasi Dalam Budaya Nusantara". Makalah dalam Seminar Nasional: "Sakralisasi Dalam Budaya Nusantara". Klaten: STHD Klaten Jateng, 2014



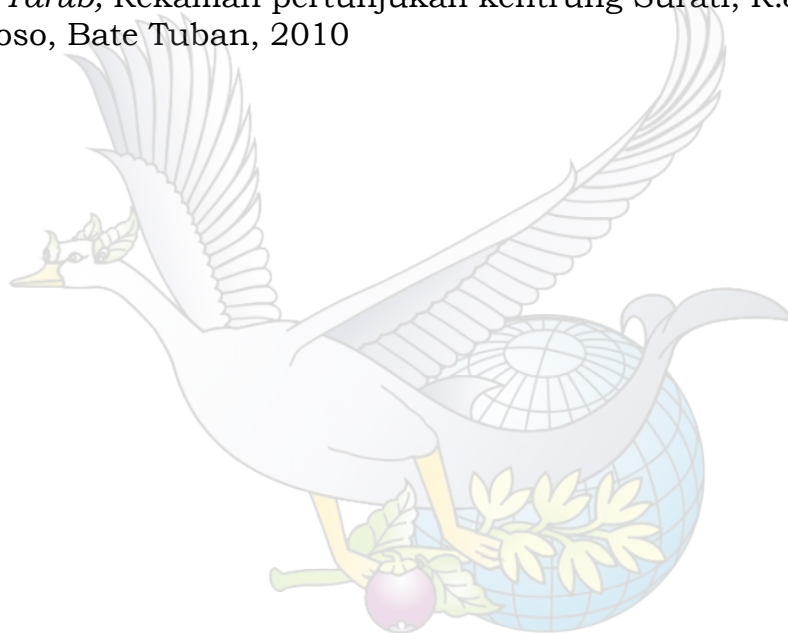
Diskografi

“Apollong” pertunjukan karya tugas akhir, Punjull Pitono, Surabaya. 2009

Sarip Tambak Oso, Pertunjukan ludruk Karya Budaya Mojokerto, pimpinan Edi Karya, Mojokerto: Ludruk Karya Budaya, 2011

“Restropective Fabric Fikr” karya Sardono W Kusuma. Colo Madu Surakarta, 2015

Joko Tarub, Rekaman pertunjukan kentrung Surati, R.Joko Prakoso, Bate Tuban, 2010



Narasumber

Bambang Tri Santoso(60), pelatih seni Jantilan, Dusun Tutup Ngisor Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang

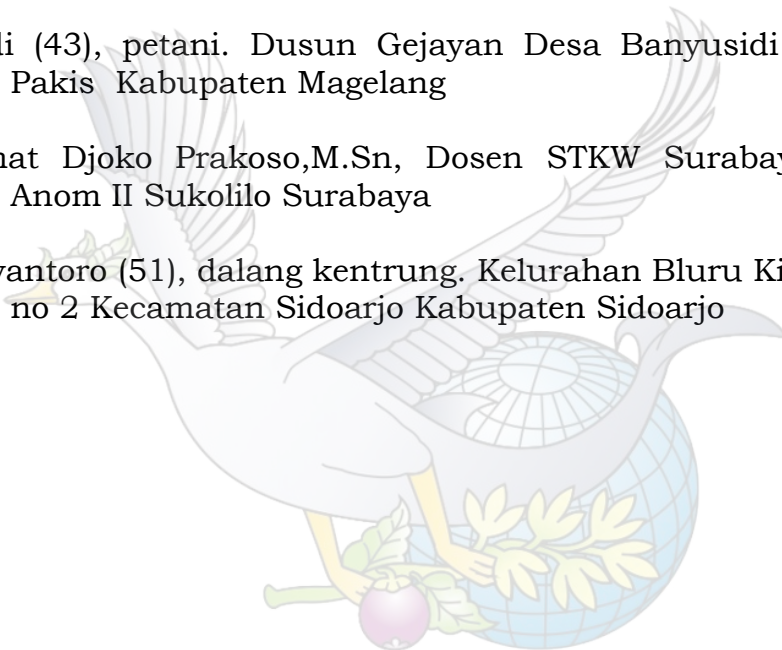
Ismanto (48), seniman patung. Dusun Ngampel desa Sengi kecamatan Dukun kabupaten Magelang

Rebo(40),petani,Desa Ngablak Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang

Riyadi (43), petani. Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang

Rohmat Djoko Prakoso,M.Sn, Dosen STKW Surabaya. Klampis Anom II Sukolilo Surabaya

Subiyantoro (51), dalang kentrung. Kelurahan Bluru Kidul blok BH no 2 Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo



GLOSARIUM



<i>Ajeg</i>	: konstan, rutin
<i>Alu</i>	: benda penumbuk lesung
<i>Amit-amit</i>	: permisi
<i>Ayang-ayang</i>	: bayang-bayang: jenis lagu di musik rodad Dusun Gejayan Magelang
<i>Cethik geni</i>	: menyalakan api
<i>Chef de Party</i>	: kepala bagian divisi dapur
<i>Commis</i>	: tukang masak, koki
<i>Dandang</i>	: tempat menanak nasi
<i>Demi Chef</i>	: asisten koki
<i>Diba'an</i>	: kegiatan pengajian
<i>Dolob/combe</i>	: mata-mata untuk mengelabui orang lain
<i>Echo</i>	: suara memantul
<i>Empan papan</i>	: situasi dan kondisi
<i>Executive Chef</i>	: ahli masak
<i>Hells kitchen</i>	: dapur neraka, chef hebat
<i>Helmina nata dewi</i>	: Ratu Helmina
<i>Heritage</i>	: warisan budaya
<i>Iki opo lak iki opo</i>	: ini apa kan ini apa
<i>Imbal</i>	: teknik mengisi dalam permainan gamelan
<i>Iron Chef</i>	: chef bertenaga besi

Jathilan/Janthilan/: kuda lumping.
Jaranan

Kae sopo kae : itu siapa itu

Kajang welit : benda dari daun aren,tebu,kelapa, ditata difungsikan sebagai atap rumah

Kasada : hari suci di masyarakat Tengger Gunung Bromo

Kasepuhan : kaum tua

Kaum : pembaca doa Islam

Keplakan : pukulan dengan menggunakan telapak tangan

Kluncing : sebutan lain instrumen three angel di Banyuwangi

Kratak-kratak : Kretek-kretek,krotok-krotok : kiasan bunyi untuk melukiskan benda yang terbakar

Lak abote : kan berat

Lesung/Lumpang : tempat menumbuk padi,jagung dan bahanpangan lainnya

Lokas maen : lekas main

Luweng/tungku : perapian untuk memasak

Mangan ora mangan: makan tidak makan yang penting kumpul
watone kumpul

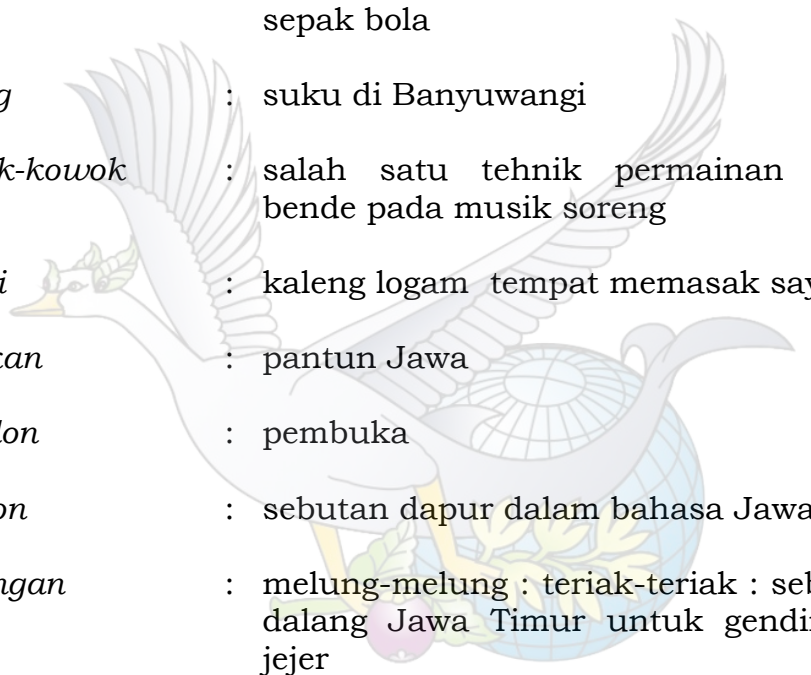
Master chef : ahli masak

Mateang :sebutan untuk bagian minum di acara hajadan di Dusun Gejayan Magelang


Mawa : bara api

Mususi beras : mencuci beras

Nutu beras : menumbuk padi



<i>Ngalor ngidul</i>	: ke utara ke selatan : tak tentu arah
<i>Nyas, nyos</i>	: kiasan bunyi untuk melukiskan api tersentuh kulit
<i>Olah-olah</i>	: mengolah
<i>Orek-orek</i>	: nama sebuah gending : kesenian kethoprak ngamen di daerah Madiun, Ngawi
<i>Orek-orek bal-balan</i>	: nama gending orek-orek bertautan dengan sepak bola
<i>Osing</i>	: suku di Banyuwangi
<i>Othok-kowok</i>	: salah satu tehnik permainan instrumen bende pada musik soreng
<i>Panci</i>	: kaleng logam tempat memasak sayur
<i>Parikan</i>	: pantun Jawa
<i>Patalon</i>	: pembuka
<i>Pawon</i>	: sebutan dapur dalam bahasa Jawa
<i>Pelungan</i>	: melung-melung : teriak-teriak : sebuah vokal dalang Jawa Timur untuk gending adegan jejer
<i>Pejudi</i>	: pengatur makanan hajadan di wilayah Dusun Gejayan Magelang
<i>Pinarak</i>	: masuk, mampir
<i>Pinisepuh</i>	: kaum tua
<i>Rewang</i>	: pembantu dalam rumah tangga/hajadan
<i>Sandur</i>	: kesenian agraris di Tuban, Bojonegoro, Lamongan.: kesenian tayuban gaya Madura
<i>Sarangan</i>	: benda yang berlubang banyak untuk sekat air dan nasi dalam ruang dandang



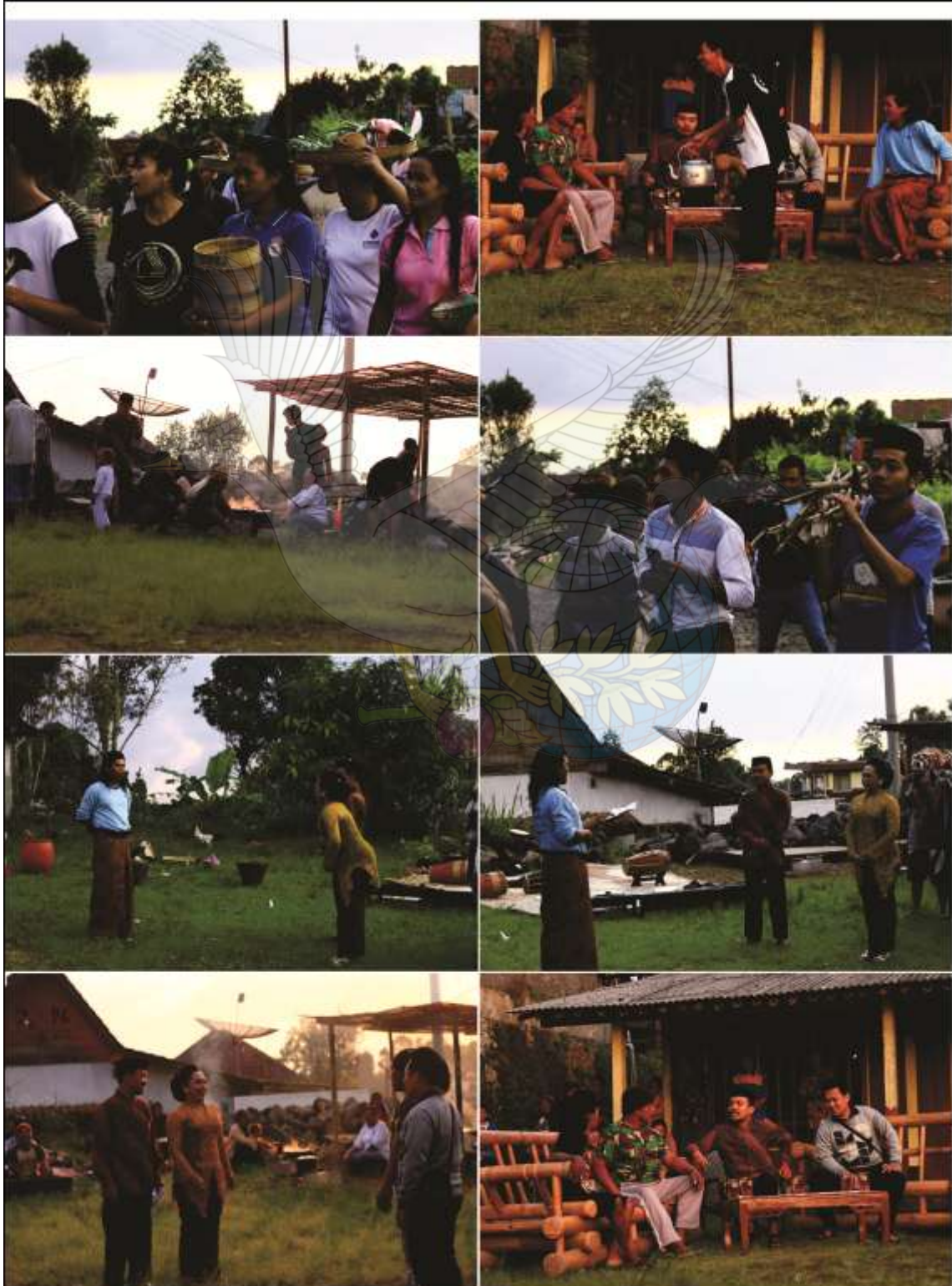
<i>Senggakan</i>	: respon kata atau kalimat yang tidak mementingkan kaitan dengan kalimat inti
<i>Setting</i>	: penataan
<i>Soreng</i>	: seni arena/lapangan implikasi dari prajurit Soreng Aryo Penangsang
<i>Sorengan</i>	: gaya soreng
<i>Sous Chef</i>	: asisten Master Chef
<i>Sumur Jalatunda</i>	: nama pemandian di lereng gunung Penanggungan Jawa Timur
<i>Ranginan</i>	: nyanyian Banyuwangi tak bertempo
<i>Runtut</i>	: urutan
<i>Talkshow</i>	: acara bincang-bincang
<i>Tapen</i>	: kegiatan berhubungan dengan mengerjakan tampah
<i>Timpalan</i>	:tehnik saling mengisi dalam permainan gamelan Banyuwangi
<i>Tintrim</i>	: seram
<i>Trance</i>	: kerasukan makhluk gaib
<i>Trunthung</i>	: rebana kecil pemandu musik soreng
<i>Unen-unen</i>	: suara-suara ; petuah Jawa : pitutur Jawa
<i>Uro-uro</i>	: menyanyi bebas
<i>Wajan</i>	: tempat penggorengan

LAMPIRAN

Lampiran 1

Foto :Kelayaan karya







Lampiran 2**Foto : Gladi bersih**



Lampiran 3

Foto : Pergelaran



Lampiran 4

Poster Publikasi



Lampiran 5

Curriculum Vitae

Nama : Suwandi Widiyanto, S.Sn.

Tempat & Tanggal Lahir : Jember, 20 Maret 1973

Alamat : Perum Taman Jenggala Jl. H. Agus
Salim I/5 Sidoarjo Jatim

Telepon : 031-8949837 / HP 0856 4559 9311

Riwayat Pendidikan :

Lulus SD Negeri Mlokorejo 1 Puger Jember Jatim tahun 1986

Lulus SMP Negeri Kasiyan Puger Jember Jatim tahun 1989

Lulus SMKI Negeri Surabaya Jawa Timur tahun 1993

Lulus S1 STKW Surabaya Jatim tahun 2000

Aktivitas :

2004-sekarang Ketua Rumah Budaya Pecantingan Sidoarjo,
Rumah Kayu Pecantingan Sidoarjo

2006-sekarang Dosen Jurusan Karawitan STKW Surabaya

2005-2013 Ketua Komunitas Seni Jajan Pasar Surabaya

2008 Juri FLS2N tingkat kabupaten Nganjuk dan
Tingkat Jawa Timur

2009-2012 Juri musik Patrol se Sidoarjo

2011,2013 Narasumber pelatihan musik tari tingkat
Guru Sekolah Dasar se Jawa Timur, Malang

2010	Narasumber, program Indonesian Chanel
2011	Pelatih karawitan program Indonesian Chanel
2013-2015	Pengamat Gebyar Festival Tari Mahasiswa Nsional, Univesitas Brawijaya Malang
2015	Pengamat Festival Karya Tari Jatim

Kegiatan kesenian :

1999	Thailand: Ramayana International Festival
2004	Sydney: Festival Indonesia
2004	Belanda: Festival Mundial On Tour
2002, 2007	Surabaya Full Musik di Surabaya,
2009	Sydney: Indonesia In The Bush
2011	Singapura: National Museum Festival

Karya – karya musik :

1998	Mbang- mbeng pada Pekan komponis Muda Surabaya: Taman Budaya Jawa Timur
1999	Klaras, sebuah Instalasi Bunyi: Ujian Sarjana di STKW Surabaya
2000	Bising I pada gladi seni musik: Taman Budaya Jatim
2005	TETAPI pada Festival Seni Surabaya, Festival Gamelan Yogyakarta
2006	Air Tanah Festival Seni Surabaya

2010 Sampai tak sampai: Temu Komponis Se
Jawa-Bali,TamanBudaya Jateng

2014 Wijaya: 721 tahun Imperium Majapahit:
Candi Brahu, Mojokerto

Karya Musik Tari :

1993 Ning Ayu

1997 Banjar Kemuning

1998 Merak Wetanan

1999 Kembang Latar

2000 Sentrok, Banjar Kemantren,

2006 Mayang Madu

2001 Putri Ketingan

2010 Kembang Pegon, Kampung Ampel,

Aransmen Pasar Turi

2011 Degar Belo,Kacer Poci

2012 Somoellah,Panji Remeng ,Sawung Timur,

Orek-orek Anyar

2012 Drama Tari Kolosal Surya Majapahit dan R.

Wijaya Winisuda Pandaan Jawa Timur

2013 Drama Tari Kolosal Sumpah Palapa

Jatim ExpoJawa Timur.

Reyoge Parade Tari Nusantara TMII Jakarta

2014 Gayatri, 721 Majapahit Candi Brahu,

Mojokerto

- 2015 Kahyangan Api, Parade Tari Nusantara
TMII Jakarta
- 2016 Mahameru, Parade Tari Nusantara
TMII Jakarta

Karya Musik :

- 2005 Musik pakeliran wayang eksperimen judul
Kekayi di Taman Budaya Jawa Timur
- 2008 Komposer musik Ujian S2 ISI Surakarta,
Gelung Gunung: Rahmad Murti Waskito
Magelang Jawa Tengah
- 2008 Musik pakeliran Wayang Dongeng: Banjir
Susu :Rumah Budaya Pecantingan Sidoarjo
Jawa Timur
- 2009 Musik pakeliran Wayang Eksperimen:
Silugangga: Rumah Budaya Pecantingan
Sidoarjo Jawa Timur
- 2010 Musik drama tari judul Joget Gelung
produksi Dinas Pariwisata Kota Magelang di
Pekan Seni Bali Denpasar Bali
- 2010 Komposer Ujian S2 ISI Surakarta: Mapollong:
Punjul Pitono Surabaya Jawa Timur

Penghargaan :

- 2006 Penata musik tari terbaik tingkat Jawa Timur
dalam Festival Karya tari Jatim, judul karya
Kembang Latar

- 2012 Penata musik tari terbaik tingkat Jatim dalam Festival Karya Tari Jatim, Judul karya Sawung Timur
- 2013 Penata musik tari terbaik Jatim dalam Festival Karya Tari Jatim. Judul karya Ning Saropah
- 2013 Tiga Pencipta lagu terbaik Jatim dalam Festival Lagu Daerah Jatim. Judul karya Kamalagian
- 2010 Penata musik tari terbaik Nasional dalam Parade Tari Nusantara. Judul karya Kembang Pegon
- 2015 Penata musik tari terbaik Nasional dalam Parade Tari Nusantara. Judul karya Kahyangan Api
- 2016 Tiga penata musik tari terbaik Nasional dalam Parade Tari Nusantara. Judul karya Mahameru

